

**TRADISI *PEBANTE* DALAM MASYARAKAT DESA PASIKH  
PEKHMATE KECAMATAN LAWE ALAS  
KABUPATEN ACEH TENGGARA  
(Kajian *Living Qur'an*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**Muhammad Ilham Fauji  
NIM. 210303017**



**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2025 M/ 1447H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Ilham Fauji

NIM : 210303017


Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juli 2025

Yang Menyatakan,



  
Muhammad Ilham Fauji

**NIM: 210303017**



## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

**MUHAMMAD ILHAM FAUJI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir  
NIM : 210303017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.  
NIP: 197205011999031003



Nurlana, M.Ag  
NIP: 197601062009122001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
*Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban*  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Studi Agama-Agama

Pada hari / Tanggal :Kamis, 7 Agustus 2025 M  
13 Safar 1447 H

di Darussalam di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



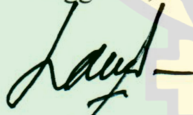
Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19720501199031003

Sekretaris



Nurlaila, M.Ag.  
NIP. 197601062009122001

Anggota I,



Lazuardi Muhammad Latif, Lc, M. Ag, Ph. D.  
NIP. 197701212007101000

Anggota II,



Drs. Miskahuddin, M.Si.  
NIP. 196402011994021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag. *d*  
NIP. 197804222003121001

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
----- (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*  
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *adammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*

### 5. Syaddah (asydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

### 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah,* جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā'*

## Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### SINGKATAN

Swt	= <i>Subhānahu wa ta'āla</i>
Saw	= <i>Ṣallālahu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S.	= Qur'an Surah
ra.	= <i>Raḍiyallāhu 'Anhu</i>
HR.	= Hadis Riwayat
as.	= <i>'Alaihi wasallam</i>
t.tp	= Tanpa tempat menerbit
an	= al
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
H.	= Hijriyah
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	= Masehi
hlm.	= Halaman



## KATA PENGANTAR

Syukur berucapkan alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmatnya serta karuniannya dan shalawat beserta salam kepada Rasulullah SAW. yang mana beliau adalah yang membawa serta menegakan kebenaran di muka bumi dan berjuang mengenalkan ajaran Allah kepada umat manusia akhir zaman. Sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi Pebante Dalam Masyarakat Desa Pasikh Pehmate Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara (Kajian *Living Qur'an*)” dapat penulis selesaikan.

Penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Penulis sangat menyadari di dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada kerabat dan orang-orang terdekat yang telah memberikan semangat, dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Kamudin, ayah tercinta. Skripsi ini penulis persembahkan untukmu. Penyelesaiannya tak lepas dari doa-doa yang engkau panjatkan dalam sujudmu, yang hanya engkau dan Tuhan yang mengetahuinya. Meski dalam proses ini penulis sering berharap mendengar kabar darimu dari kampung halaman, penulis yakin keinginan itu kerap terhalang oleh lelah dan kesibukanmu dalam menafkahi anak-anakmu. Terima kasih atas perjuangan dan caramu mendidik kami agar menjadi manusia yang bermanfaat, meski

terkadang terasa keras dan penuh keterbatasan. Yang paling membuat penulis sedih, di saat skripsi ini selesai, engkau tak lagi sekuat dan sekuat dulu seperti ketika mendampingi perjuangan kakak-kakakku. Penulis berharap engkau diberi umur panjang untuk menyaksikan anak bungsumu ini terus berjuang, sebagaimana engkau telah berjuang demi kebahagiaan kami.

2. Ibu Kamasiah. Tulisan ini penulis persembahkan untukmu, meski tak sebanding dengan segala pengorbananmu. Terima kasih, Mak, atas perhatian dan pertanyaanmu yang tak pernah putus tentang proses penyelesaian skripsi ini. Engkau terus berjuang agar anakmu ini dapat menyanggah gelar sarjana, meski engkau sendiri tak pernah mengenyam pendidikan tinggi. Penulis berjanji tidak akan menyia-nyiaikan perjuanganmu dan berusaha menjadikannya bermanfaat bagi banyak orang. Di tengah keluh kesah dan keputusan dalam penulisan ini, doa dan semangatmu yang luar biasa selalu menguatkan penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikannya.

3. Andika Putri, S.Kep (*Kakpun*), kakak terbaik. Terima kasih atas dorongan dan semangat yang senantiasa engkau berikan kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini, meskipun terkadang pertanyaan yang sama menimbulkan rasa jengkel. Engkau menjadi tempat penulis berkeluh kesah, dan perjalanan penulis hingga berada di penghujung perkuliahan ini tidak lepas dari banyaknya campur tangan dan dukunganmu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis berharap dan berjanji semoga kita dapat membahagiakan ayah dan ibu, sebagaimana yang pernah kita bicarakan bersama.

4. Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag., Dosen Pembimbing I, atas kesabaran, bimbingan, dan ilmu yang Bapak tanamkan. Bapak bukan sekadar pembimbing, tetapi juga guru dan ayah yang menuntun langkah penulis.

5. Ibu Nurlaila, M.Ag., Dosen Pembimbing II, atas arahan, motivasi, dan kesabaran dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A., Penasehat Akademik sekaligus Ketua Prodi, atas perhatian dan dukungan sejak awal hingga akhir perjalanan akademik penulis.
7. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh staf, atas fasilitas dan kemudahan yang diberikan dalam proses penelitian ini.
8. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas dorongan dan dukungan dalam menghadapi setiap tantangan akademik.
9. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., Operator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas bantuan, kemudahan, serta dukungan dalam berbagai urusan akademik.
10. Seluruh dosen, staf administrasi, dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas ilmu, fasilitas, dan motivasi yang telah diberikan.
11. Rinen Farhan Rahmadi, sahabat seperjuangan yang setia dalam suka dan duka. Terima kasih atas kebersamaan yang menjadi penguat dalam setiap langkah.
12. Untuk diriku sendiri, Muhammad Ilham Fauji, terima kasih karena telah bertahan. Di balik setiap kelelahan, ada doa yang tidak pernah putus. Jangan berhenti melangkah, karena setiap usaha adalah jembatan menuju takdir terbaik yang telah Allah siapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi segenap pembaca serta berkontribusi pada pengembangan ilmu politik.

Banda Aceh, 27 Juli 2025

Muhammad Ilham Fauji



## ABSTRAK

Nama/Nim : Muhammad Ilham Fauji / 210303017  
Judul Skripsi : Tradisi *Pebante* dalam Masyarakat Desa Pasikh  
Pekhmate Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara (Kajian *living Qur'an*)  
Tebal Skripsi : 67 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir  
Pembimbing I : Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag  
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

Penelitian ini mengkaji tradisi *Pebante* di Desa Pasikh Pekhmate, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Tradisi dilakukan menjelang Idulfitri melalui penyembelihan sapi atau kerbau secara gotong royong. Tujuannya mempererat silaturahmi, memperkuat kekompakan, serta menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur menyambut hari kemenangan. Pembagian daging secara merata tanpa membedakan status sosial mencerminkan nilai keadilan dan solidaritas. Keunikan *Pebante* terletak pada semangat kebersamaan, di mana masyarakat berpatungan membeli hewan agar semua warga dapat menikmati makanan layak pada Hari Raya Idulfitri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan makna dari tradisi *Pebante* di Desa Pasikh Pekhmate, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara yang didasari juga pada nilai-nilai Al-Qur'an. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik *Pebante* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pebante* bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga media internalisasi ajaran Al-Qur'an, khususnya nilai syukur, kebersamaan, gotong royong, keadilan, dan pelestarian budaya Islami. Tradisi ini menghadirkan harmoni antara adat dan syariat serta memperkuat hubungan budaya dan agama di Aceh Tenggara.

**Kata kunci:** *Pebante*, Living Qur'an, Tradisi Lokal, Keadilan Sosial, Aceh Tenggara.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
A. Lokasi Penelitian .....	18
B. Jenis Penelitian .....	18
C. Informan Penelitian .....	19
D. Sumber Data .....	20
E. Teknik Pengumpulan Data .....	21
F. Teknik Analisis Data .....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>25</b>
A. Gambaran Umum .....	25
B. Prosesi Pebante .....	28
C. Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Pebante .....	43

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dianugerahi kekayaan adat dan budaya yang sangat beragam, tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman tersebut lahir dari latar belakang etnis, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda, namun tetap hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Budaya tidak hanya menjadi identitas sosial masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk karakter, etika, serta pandangan hidup bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Keberagaman budaya ini merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan. Upaya pelestarian budaya tidak hanya mempertahankan identitas bangsa tetapi juga memperkaya warisan budaya dunia.<sup>1</sup> Dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya dan tradisi, Indonesia dapat terus menjaga persatuan dalam perbedaan, sesuai dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika."<sup>2</sup>

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal sebagai "Serambi Mekkah" karena penerapan Syariat Islam secara resmi dan kentalnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakatnya. Penerapan Syariat Islam di Aceh diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang memberikan kewenangan bagi Aceh untuk

---

<sup>1</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1970), hlm 5–7.

<sup>2</sup>Ratna Noviani, *Bhinneka Tunggal Ika: Membangun Toleransi Berbasis Multikulturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 90.

menerapkan hukum berdasarkan Syariat Islam.<sup>3</sup> Selain itu, Aceh memiliki kekayaan budaya yang beragam, yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Ungkapan "*adatngenhukomlageezatngensifeuet*" yang berarti "adat dengan hukum bagaikan zat dan sifat" mencerminkan hubungan erat antara adat istiadat dan Syariat Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh.<sup>4</sup>

Beberapa contoh adat dan tradisi yang mencerminkan integrasi antara adat dan Syariat Islam di Aceh antara lain upacara perkawinan adat, tradisi Meulang, dan Tari Saman.<sup>5</sup> Prosesi pernikahan di Aceh menggabungkan adat istiadat setempat dengan ketentuan Syariat Islam, mulai dari lamaran hingga resepsi pernikahan. Tradisi Meulang, yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan dan Idul Adha, merupakan kebiasaan masyarakat Aceh dalam memasak dan menikmati daging bersama keluarga serta tetangga sebagai bentuk syukur dan kebersamaan.<sup>6</sup> Sementara itu, Tari Saman dikenal dengan gerakan serempak yang khas serta syair-syair yang mengandung pesan keislaman. Dengan demikian, Aceh tidak hanya menerapkan Syariat Islam dalam aspek hukum, tetapi juga mengintegrasikannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, menciptakan harmoni antara adat dan agama dalam masyarakatnya.<sup>7</sup>

Aceh Tenggara merupakan wilayah yang dihuni oleh suku Alas, yang memiliki kekayaan adat dan budaya khas. Suku Alas dikenal sebagai masyarakat agraris yang mengelola lahan pertanian, terutama sawah irigasi, serta berkebun untuk tanaman komersial. Selain itu, mereka juga

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Pasal 1.

<sup>4</sup> Mahesa Institute, *Adat dan Syariat Islam di Aceh: Sebuah Integrasi Budaya*, hlm. 27.

<sup>5</sup> A. Hasjmy, *Adat Aceh: Suatu Peninjauan dari Sudut Pandang Adat dan Agama* (Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda, 1993), hlm 45.

<sup>6</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Tradisi dan Kebudayaan Aceh* (Jakarta: Sinar Harapan, 1977), hlm 115.

<sup>7</sup> M. Junus Djamil, *Tari-Tarian Tradisional Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Aceh, 1993), hlm 34.

memanfaatkan Sungai Alas untuk kegiatan perikanan air tawar.<sup>8</sup> Dalam struktur sosialnya, masyarakat Alas menganut sistem kekerabatan patrilineal, di mana setiap individu termasuk dalam satu marga (*mekhge*) yang bersifat eksogami. Beberapa marga asli suku Alas antara lain Bangko, Deski, Keling, Kepale Dese, Kekhuas, Pagan, dan Selian.<sup>9</sup>

Kutacane merupakan sebuah daerah di Aceh Tenggara yang memiliki berbagai macam adat dan budaya yang unik, mencerminkan kekayaan warisan leluhur masyarakat setempat. Sebagai bagian dari wilayah Gayo Alas, adat istiadat di Kutacane sangat dipengaruhi oleh tradisi suku Alas, yang memiliki sistem sosial dan hukum adat tersendiri. Salah satu adat yang masih dijaga adalah tradisi *Pebante*.

Aceh Tenggara memiliki tradisi unik yang dikenal sebagai *Pebante*, yang dilakukan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini melibatkan penyembelihan hewan ternak, seperti sapi atau kerbau, secara gotong royong oleh masyarakat setempat.<sup>10</sup> Tujuan utama dari *Pebante* adalah mempererat silaturahmi antarwarga dan memperkuat kekompakan dalam komunitas. Selain itu, tradisi ini juga menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur menjelang hari kemenangan umat Islam.<sup>11</sup>

Pelaksanaan *Pebante* biasanya dilakukan dengan semangat kebersamaan, di mana daging hasil sembelihan dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat tanpa memandang status sosial. Hal ini mencerminkan nilai-nilai egaliter dan solidaritas yang kuat di kalangan masyarakat Aceh Tenggara. Dengan demikian, *Pebante* tidak hanya menjadi ritual budaya,

---

<sup>8</sup> Wikipedia, Alas People, hlm 3.

<sup>9</sup> Wikipedia, Alas People, hlm. 5.

<sup>10</sup> AJNN, Ebante: Tradisi Unik Masyarakat Aceh Tenggara Sambut Hari Raya Idul Fitri, (Banda Aceh, AJNN 2023), hlm. 2.

<sup>11</sup> AJNN, Ebante: Tradisi Unik Masyarakat Aceh Tenggara Sambut ..., hlm. 3.

tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Selain itu, Tradisi Pebante yang dilaksanakan di Desa Pasikh Pekhmate, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini menghadirkan semangat kebersamaan, rasa syukur, dan budaya berbagi antar masyarakat. Namun demikian, muncul fenomena menarik di mana antusiasme masyarakat mengikuti tradisi Pebante terkadang tidak sejalan dengan semangat melaksanakan ibadah yang lebih utama dalam Islam, seperti ibadah qurban. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang lebih mengutamakan kemeriahan budaya dibanding aspek spiritual yang menjadi tujuan utama ajaran Islam.

Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya menekankan ibadah ritual, tetapi juga mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di Kutacane, Aceh Tenggara, perpaduan antara adat istiadat suku Alas dan syariat Islam telah menciptakan harmoni dalam tradisi keagamaan dan sosial. Namun, adat seperti Pebante harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam agar tidak melenceng dari tujuan utama ibadah.

Sejalan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”*

---

<sup>12</sup> Aceh News, Ebante: Tradisi Sembelih Sapi Menyambut Idulfitri di Aceh Tenggara, (Banda Aceh, Aceh News 2023), hlm. 5.

Allah SWT menjadikan Islam sebagai agama yang lengkap yang menjadi tuntutan setiap umat manusia. Islam bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan akan abadi sepanjang masa. Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (Rahmat bagi seluruh alam), Islam yang muncul di Jazirah Arab mampu beradaptasi dan diadopsi oleh seluruh wilayah dunia bahkan oleh golongan Jin dan Manusia.<sup>13</sup> *فيہ کل شیء إلا لنفسی* Dalam konteks studi Living Quran (kajian tentang bagaimana Al-Qur'an hidup dan diamalkan dalam masyarakat sehari-hari), peribahasa ini menjelaskan bagaimana pentingnya tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) sebagai bagian integral dari menjalankan ajaran Islam.

Ayat ini memberikan landasan kuat bahwa setiap aktivitas sosial dan budaya, termasuk pelaksanaan Pebante, harus diarahkan kepada nilai kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwa*). Oleh karena itu, tradisi Pebante tidak boleh hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial atau ajang keramaian semata, tetapi harus menjadi sarana penguatan iman, mempererat persaudaraan, saling membantu, serta menumbuhkan semangat ibadah, termasuk ibadah qurban yang secara syariat memiliki kedudukan ibadah yang sangat dianjurkan.

Dengan demikian, masyarakat Aceh Tenggara perlu memastikan bahwa pelaksanaan adat istiadat mereka tidak mengandung unsur yang sia-sia atau bertentangan dengan ajaran agama, namun senantiasa memberikan manfaat dan membawa keberkahan. Tradisi budaya dan ajaran Islam harus berjalan seiring, saling mendukung, dan tidak saling melemahkan.

Dalam konteks inilah pendekatan **Living Qur'an** menjadi sangat relevan. Living Qur'an merupakan pendekatan yang mengkaji bagaimana ajaran Al-Qur'an diterapkan dan hidup dalam realitas sosial masyarakat.

---

<sup>13</sup> Khairan Muhammad Arif, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Perspektif Sosial dan Budaya", dalam Jurnal Al-Risalah, Vol. 12 No. 2 Tahun 2021, hal. 170.

Melalui pendekatan ini, penelitian terhadap tradisi *Pebante* dapat menggali nilai-nilai Qur'ani yang tercermin dalam praktik masyarakat Desa Pasikh Pehmate, serta memberikan solusi untuk mengharmonisasikan tradisi lokal dengan penguatan ibadah dan nilai syariat. Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam secara lebih komprehensif.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis tradisi *Pebante* yang berkembang di masyarakat Desa Pasikh Pehmate, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara dalam perspektif *Living Qur'an*. Fokus penelitian ini didasarkan pada pendekatan *Living Qur'an*, yang mengkaji interaksi antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan praktik budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Pebante* di Desa Pasikh Pehmate, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *pebante* Desa Pasikh Pehmate, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara yang didasari nilai-nilai Al-Qur'an?

## D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui prosesi tradisi *Pebante* di Desa Pasikh Pehmate, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara.
- b. Mengetahui pemaknaan tradisi *pebante* di kehidupan masyarakat Desa Pasikh Pehmate, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara yang didasari nilai-nilai Al-Qur'an.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang dapat dikontribusikan oleh penulis melalui penelitian ini:

#### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kajian Living Qur'an yang mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini secara khusus memberikan kontribusi terhadap pemahaman relasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi lokal, terutama Tradisi *Pebante* sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dikembangkan konsep harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam, sehingga tradisi tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik dalam studi integrasi antara tradisi, budaya, dan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam konteks masyarakat lokal di Indonesia.

## b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan cara pandang baru bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi lokal agar tetap selaras dengan nilai-nilai syariat Islam. Dengan demikian, tradisi yang dijalankan tidak hanya menonjolkan aspek seremonial dan kebudayaan, tetapi juga menguatkan dimensi spiritual dan nilai ibadah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dan dasar konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat lokal, khususnya yang berhubungan dengan praktik tradisi dan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat membuka ruang kajian lanjutan dalam pengembangan studi Living Qur'an yang lebih kontekstual dan aplikatif.

